

## PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI LANSIA DALAM MENEMUKAN MAKNA HIDUP DI PANTI WERDHA WISMA MULIA

Slamet Riyadi<sup>1</sup>, Yudhialine R. Sondak<sup>2</sup>

STT Bethel Indonesia Jakarta

24321017@sttbi.ac.id

### RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-05-13

Revised : 2026-05-20

Accepted : 2026-05-29

### KEYWORDS

Pastoral Care, Older Adults, Life  
Meaning, Nursing Home,  
Psychospiritual Well-Being

### KATA KUNCI

Pendampingan Pastoral, Lansia,  
Makna Hidup, Panti Werdha,  
Kesejahteraan Psikospiritual

### ABSTRACT

*This community service activity aims to describe pastoral care for older adults in discovering life meaning at Wisma Mulia Nursing Home. Older adults experience multidimensional changes involving physical, psychological, social, and spiritual aspects, including spousal loss, separation from family, and the need to be heard, valued, and spiritually strengthened. The activity employed a qualitative pastoral care approach through pastoral conversation, in-depth interviews, verbal and nonverbal observation, faith reflection, and prayer. The results indicate that pastoral accompaniment provides a safe space for older adults to reflect on life experiences, process loss, and strengthen spiritual values. The qualitative findings show that life meaning is constructed through honesty, sincerity, faithfulness, acceptance, gratitude, and belief in God's presence. Empathic relationships between the pastoral caregiver and the older adult also enhance psychospiritual well-being. Therefore, pastoral care plays a significant role in helping older adults live peacefully, meaningfully, and hopefully in later life.*

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pendampingan pastoral bagi lansia dalam menemukan makna hidup di Panti Werdha Wisma Mulia. Lansia menghadapi perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, termasuk kehilangan pasangan, keterpisahan dari keluarga, serta kebutuhan untuk didengarkan dan dikuatkan. Metode kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan pastoral kualitatif melalui percakapan pastoral, wawancara mendalam, observasi verbal dan nonverbal, refleksi iman, serta doa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memberi ruang aman bagi lansia untuk merefleksikan pengalaman hidup, mengolah kehilangan, dan meneguhkan nilai spiritual. Temuan kualitatif memperlihatkan bahwa makna hidup lansia dibangun melalui kejujuran, ketulusan, kesetiaan, penerimaan, syukur, dan keyakinan akan penyertaan Tuhan. Relasi empatik antara pendamping dan lansia juga memperkuat kesejahteraan psikospiritual. Dengan demikian, pendampingan pastoral berperan penting dalam menolong lansia menjalani masa tua secara damai, bermakna, dan penuh pengharapan.

### 1. Pendahuluan

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan multidimensional, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pada masa ini, seseorang tidak hanya berhadapan dengan penurunan kesehatan dan keterbatasan aktivitas,

tetapi juga dengan perubahan relasi keluarga, kehilangan pasangan hidup, kesepian, serta kebutuhan untuk menafsirkan kembali perjalanan hidupnya. Dari laporan yang tim terima, lansia yang menjadi fokus pendampingan mengalami realitas khas usia lanjut, yaitu tinggal di panti werdha,

kehilangan pasangan hidup, dan hidup berjauhan dari anak-cucu, tetapi tetap menunjukkan kebutuhan untuk didengarkan, dihargai, dan dikuatkan secara spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada lansia tidak cukup hanya bersifat sosial atau administratif, melainkan perlu menyentuh dimensi batin dan iman mereka.

Persoalan utama pada masa lanjut usia bukan semata-mata keterbatasan fisik, melainkan bagaimana lansia memaknai pengalaman hidup, kehilangan, dan perubahan sosial yang dialaminya. Kehilangan pasangan hidup, jarangnja kunjungan keluarga, serta perpindahan ke panti werdha dapat menimbulkan tekanan emosional apabila tidak diolah secara sehat. Namun, pengalaman tersebut juga dapat menjadi ruang pertumbuhan iman ketika lansia mampu melihat hidupnya dalam perspektif syukur, penerimaan, dan pengharapan. Dalam perspektif Viktor Frankl, manusia dapat bertahan dalam penderitaan ketika ia menemukan makna di balik pengalaman hidupnya; karena itu, pencarian makna hidup menjadi aspek penting dalam pendampingan lansia (Frankl 2006).

Pendampingan pastoral memiliki relevansi kuat dalam konteks ini karena bersifat *holistik*, yaitu memperhatikan kebutuhan emosional, spiritual, dan relasional lansia secara terpadu (Christi *et al.* 2019). Pendampingan pastoral tidak hanya bertujuan memberikan nasihat rohani, tetapi menghadirkan ruang aman bagi lansia untuk menceritakan pengalaman hidup, mengolah duka, merefleksikan iman, dan menemukan kembali makna hidup (Edu 2022). Carl Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam relasi pertolongan (Rogers 1994), sementara Henri Nouwen menegaskan, pelayanan pastoral merupakan kehadiran penuh belas kasih yang menolong seseorang merasakan bahwa dirinya tidak ditinggalkan (Nouwen 1994). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar penting bagi pelayanan pastoral terhadap lansia di panti werdha.

Panti Werdha Wisma Mulia menjadi lokasi yang relevan untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat karena di tempat ini lansia menjalani masa tua dalam komunitas yang terpisah dari keluarga inti, tetapi tetap membutuhkan dukungan relasional dan spiritual. Berdasarkan data kegiatan, pendampingan dilakukan melalui percakapan pastoral, wawancara mendalam, observasi *nonverbal*, refleksi iman, dan doa. Kegiatan ini bertujuan memberikan pendampingan rohani, mendengarkan kisah hidup lansia, menguatkan makna hidup dan iman, serta menilai kesejahteraan emosional dan spiritual lansia. Dengan demikian,

PKM ini tidak hanya berfungsi sebagai kunjungan pelayanan, tetapi sebagai intervensi pastoral yang terarah dan berbasis kebutuhan nyata lansia.

Urgensi kegiatan ini semakin tampak karena lansia memerlukan ruang *life review* untuk menata kembali pengalaman hidupnya sebagai sumber kekuatan iman. Melalui proses mengingat, menceritakan, dan merefleksikan kembali perjalanan hidup, lansia dapat melihat bahwa pengalaman kehilangan, keterbatasan, dan kesepian bukan sekadar beban, melainkan bagian dari narasi hidup yang tetap memiliki nilai spiritual. Donald Capps menegaskan bahwa narasi hidup seseorang dapat menjadi sumber teologi praktis, sedangkan Howard Clinebell melihat *pastoral care* sebagai *growth counseling* yang menolong seseorang bertumbuh dalam iman, spiritualitas, dan kesehatan psikologis (Clinebell 2011). Karena itu, pendampingan pastoral bagi lansia perlu diarahkan untuk memperkuat syukur, penerimaan, integritas moral, dan kesadaran akan penyertaan Tuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan “Pendampingan Pastoral bagi Lansia dalam Menemukan Makna Hidup di Panti Werdha Wisma Mulia” penting dilakukan sebagai bentuk kontribusi akademik dan praktis dalam pelayanan kepada lansia. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kesejahteraan *psikospiritual* lansia melalui pendampingan yang empatik, reflektif, dan berbasis iman Kristen. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan model PKM di bidang pastoral konseling, khususnya dalam pelayanan kepada lansia yang membutuhkan penguatan makna hidup di tengah keterbatasan usia lanjut. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tindakan pelayanan, tetapi juga sarana pemberdayaan spiritual yang menolong lansia menjalani masa tua dengan damai, bermakna, dan penuh pengharapan.

## 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan pendampingan pastoral kualitatif yang berfokus pada penguatan makna hidup lansia melalui percakapan pastoral, observasi, refleksi iman, dan doa. Kegiatan dilaksanakan di Panti Werdha Wisma Mulia, Jelambar, Jakarta Barat, dengan sasaran lansia yang membutuhkan pendampingan emosional dan spiritual. Pendekatan ini dipilih karena lansia tidak hanya memerlukan dukungan sosial, tetapi juga ruang aman untuk menceritakan pengalaman hidup, mengolah perasaan, dan merefleksikan makna hidup dalam terang iman Kristen.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak panti, penentuan waktu kegiatan, penyusunan instrumen pendampingan, serta perumusan pedoman wawancara pastoral. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menyiapkan format *verbatim*, catatan observasi, dan rencana alur percakapan pastoral. Persiapan ini penting agar kegiatan tidak berjalan secara spontan tanpa arah, melainkan memiliki tujuan yang jelas, yaitu mendengarkan kisah hidup lansia, mengidentifikasi kondisi emosional dan spiritual, serta memberikan penguatan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan *konseli*.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pendampingan pastoral. Kegiatan dilakukan melalui percakapan langsung antara pendamping dan lansia dalam suasana informal, tenang, dan penuh penghargaan. Pendamping memberikan kesempatan kepada lansia untuk menceritakan pengalaman hidup, relasi keluarga, pengalaman kehilangan, prinsip hidup, serta penghayatan iman. Dalam proses ini digunakan teknik konseling pastoral seperti *empathic listening*, klarifikasi, refleksi makna, pertanyaan terbuka, dan penguatan spiritual. Pendamping tidak memaksakan nasihat, tetapi menghadirkan diri sebagai pendengar yang empatik dan menerima.



**Gambar 1.** Dokumentasi tim Pelaksana

Selanjutnya, dilakukan observasi verbal dan *nonverbal* selama proses pendampingan berlangsung. Observasi verbal mencakup isi cerita, tema-tema utama yang muncul, ungkapan iman, pengalaman duka, serta pandangan lansia tentang makna hidup. Sementara itu, observasi *nonverbal* mencakup ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, respons emosional, dan sikap *konseli* selama percakapan. Data dari observasi ini digunakan untuk memahami kondisi *psikospiritual* lansia secara lebih utuh, sehingga pendampingan tidak hanya bertumpu pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga

memperhatikan ekspresi emosional yang muncul selama interaksi.

Setelah proses percakapan, dilakukan refleksi iman dan penguatan pastoral. Pada tahap ini, pendamping membantu lansia melihat kembali pengalaman hidupnya sebagai bagian dari perjalanan iman. Nilai-nilai seperti syukur, penerimaan, ketekunan, kejujuran, pengampunan, dan pengharapan diteguhkan sebagai sumber kekuatan rohani. Refleksi iman dilakukan secara dialogis, bukan menggurui, sehingga lansia tetap menjadi subjek utama yang memaknai pengalaman hidupnya sendiri. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa pastoral sebagai bentuk penegasan iman, penguatan batin, dan permohonan pemeliharaan Tuhan bagi lansia.



**Gambar 2.** Diskusi dengan salah satu penghuni Panti

Tahap akhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan menelaah hasil *verbatim*, catatan observasi, respons konseli, serta perubahan suasana emosional yang tampak selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan menilai sejauh mana pendampingan pastoral memberi ruang aman, memperkuat makna hidup, dan meneguhkan spiritualitas lansia. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan adanya pendampingan berkala, kegiatan *life review* lanjutan, doa bersama, serta pelibatan lansia dalam aktivitas rohani dan sosial di lingkungan panti. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak berhenti pada kunjungan sesaat, tetapi dapat menjadi model pendampingan pastoral berkelanjutan bagi lansia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Penguatan Makna Hidup Lansia melalui Pendampingan Pastoral

Hasil kegiatan menunjukkan, pendampingan pastoral memberi ruang yang signifikan bagi lansia untuk merefleksikan kembali perjalanan hidupnya secara lebih utuh. Lansia tidak hanya membutuhkan perhatian dalam bentuk pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga membutuhkan ruang dialogis

untuk menceritakan pengalaman hidup, kehilangan, pergumulan, dan pengharapan yang masih dimiliki. Dalam kegiatan ini, percakapan pastoral menjadi sarana utama untuk membuka kembali narasi hidup lansia secara personal dan mendalam. Melalui proses tersebut, lansia dapat menempatkan pengalaman masa lalu bukan hanya sebagai kenangan, melainkan sebagai sumber makna yang membentuk identitas, spiritualitas, dan ketahanan hidupnya.

Pendampingan terhadap Opa Ellen Mulyawan memperlihatkan, makna hidup lansia sering kali dibangun dari prinsip-prinsip sederhana yang dijalani secara konsisten. Prinsip seperti jujur, tulus, setia, tidak mengeluh, dan banyak bersyukur menjadi nilai utama yang menopang kehidupan *konseli*. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar ungkapan moral, tetapi telah menjadi fondasi *psikospiritual* yang membentuk cara *konseli* menghadapi kehilangan, keterbatasan, dan kehidupan di panti werdha. Dengan demikian, makna hidup lansia tidak selalu lahir dari pencapaian besar, tetapi dari kesetiaan menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan iman.

Proses pendampingan pastoral juga membantu lansia menafsirkan pengalaman kehilangan secara lebih sehat. Kehilangan pasangan hidup merupakan pengalaman yang sangat berat bagi lansia karena menyentuh aspek emosional, sosial, dan spiritual sekaligus. Namun, dalam kegiatan ini, *konseli* menunjukkan kemampuan menerima kehilangan tersebut tanpa kepahitan yang mendalam. Penerimaan ini memperlihatkan bahwa pengalaman duka dapat diintegrasikan ke dalam narasi hidup secara konstruktif apabila seseorang memiliki landasan iman dan makna yang kuat. Dalam perspektif pastoral, penerimaan bukan berarti meniadakan luka, melainkan kemampuan memaknai luka sebagai bagian dari perjalanan hidup bersama Tuhan.

Selain kehilangan pasangan, kehidupan di panti werdha juga menjadi konteks penting dalam pembentukan makna hidup lansia. Tinggal di panti dapat menghadirkan perubahan besar, terutama karena lansia tidak lagi hidup secara langsung bersama keluarga inti. Namun, hasil kegiatan menunjukkan bahwa *konseli* mampu membangun penerimaan terhadap situasi tersebut. Ia tidak memandang kehidupan di panti sebagai bentuk pembuangan atau keterasingan, melainkan sebagai ruang baru untuk membangun relasi dengan sesama penghuni. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup lansia dapat terus bertumbuh ketika ia mampu membangun relasi sosial yang sehat dalam lingkungan barunya.

Pendampingan pastoral dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas mendengarkan, tetapi juga sebagai proses peneguhan makna hidup. Pendamping hadir untuk membantu lansia melihat kembali pengalaman hidupnya dalam terang iman. Melalui pertanyaan terbuka, refleksi, klarifikasi, dan doa, lansia didorong untuk menyadari bahwa hidupnya masih bernilai dan bermakna. Proses ini penting karena pada usia lanjut, seseorang dapat merasa tidak lagi produktif atau tidak lagi dibutuhkan. Pendampingan pastoral menolong lansia menyadari bahwa nilai hidup tidak hanya ditentukan oleh produktivitas, tetapi juga oleh kebijaksanaan, pengalaman, iman, dan kesaksian hidup yang dapat diwariskan kepada orang lain.

Temuan ini sejalan dengan gagasan Viktor Frankl mengenai pentingnya makna hidup dalam menghadapi penderitaan. Manusia dapat bertahan dalam situasi sulit apabila ia mampu menemukan makna di balik pengalaman tersebut (Frankl 2006). Dalam konteks kegiatan ini, makna hidup *konseli* tampak melalui kemampuannya menerima masa lalu, menjaga kedamaian batin, dan tetap percaya bahwa Tuhan menyertai hidupnya. Prinsip “jalani saja”, “hadapi masalah”, dan “banyak bersyukur” menunjukkan adanya orientasi makna yang kuat. Artinya, *konseli* tidak hidup dalam penyangkalan terhadap realitas, tetapi menghadapi realitas dengan sikap iman yang matang.

Secara pastoral, penguatan makna hidup menjadi penting karena lansia sering berada pada fase reflektif, yaitu fase ketika seseorang meninjau kembali seluruh perjalanan hidupnya (Wiryohadi, Sitompul, and Widiada 2021). Pada fase ini, lansia membutuhkan pendampingan yang tidak menghakimi, tidak terburu-buru memberi nasihat, dan tidak memaksa interpretasi tertentu. Pendamping perlu memberi ruang agar lansia sendiri dapat menemukan makna dari kisah hidupnya. Dalam kegiatan ini, pendekatan tersebut terbukti efektif karena *konseli* dapat berbicara secara terbuka, tenang, dan reflektif mengenai pengalaman hidupnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pendampingan pastoral yang tepat dapat membantu lansia mengolah memori hidup menjadi sumber kekuatan spiritual.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral berkontribusi dalam memperkuat makna hidup lansia. Makna tersebut tampak dalam penerimaan terhadap kehilangan, kemampuan beradaptasi dengan kehidupan panti, relasi sosial yang sehat, serta keyakinan akan penyertaan Tuhan. Pendampingan pastoral menjadi sarana yang menolong lansia melihat bahwa usia

lanjut bukanlah fase kehilangan makna, melainkan fase pematangan iman dan kebijaksanaan hidup. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral kepada lansia perlu diarahkan pada penguatan narasi hidup, bukan sekadar pemberian bantuan sesaat.

### 3.2 Peningkatan Kesejahteraan Psikospiritual melalui Relasi Empatik

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa relasi empatik antara pendamping dan lansia menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman. Lansia cenderung lebih terbuka ketika merasa diterima, dihargai, dan tidak dihakimi. Dalam proses pendampingan, *konseli* dapat menceritakan pengalaman hidupnya secara natural karena suasana percakapan dibangun dengan tenang, penuh penghargaan, dan tidak bersifat interogatif. Relasi semacam ini menjadi dasar penting dalam konseling pastoral karena lansia membutuhkan kehadiran yang mendengarkan, bukan sekadar kehadiran yang memberi instruksi.

Kesejahteraan *psikospiritual* lansia dalam kegiatan ini tampak dari respons *konseli* yang stabil, reflektif, dan terbuka selama proses percakapan. *Konseli* tidak menunjukkan gejala tekanan emosional yang berat, tetapi justru memperlihatkan kemampuan mengolah pengalaman hidup secara dewasa. Hal ini tampak dari cara *konseli* membicarakan kehilangan, keluarga, kehidupan di panti, serta relasi dengan Tuhan secara tenang. Kesejahteraan *psikospiritual* tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya ruang percakapan yang memungkinkan *konseli* merasa aman untuk berbagi pengalaman hidupnya.

Dalam kegiatan ini, teknik *empathic listening* menjadi salah satu unsur penting yang mendukung keberhasilan pendampingan. Pendamping tidak langsung memberikan penilaian atau nasihat, tetapi terlebih dahulu mendengarkan narasi *konseli* secara utuh. Sikap mendengarkan ini memungkinkan *konseli* merasa dihormati sebagai pribadi yang memiliki pengalaman hidup berharga. Bagi lansia, didengarkan dengan sungguh-sungguh dapat menjadi pengalaman yang menyembuhkan karena mereka sering kali merasa kurang diperhatikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Selain *empathic listening*, teknik klarifikasi dan refleksi makna juga digunakan untuk memperdalam percakapan pastoral. Klarifikasi membantu pendamping memahami maksud *konseli* dengan lebih tepat, sedangkan refleksi makna membantu *konseli* menyadari nilai-nilai penting yang terkandung dalam ceritanya sendiri. Dalam kasus ini,

nilai-nilai seperti kejujuran, syukur, kesetiaan, dan keberanian menghadapi masalah muncul secara kuat dalam percakapan. Ketika nilai-nilai tersebut direfleksikan kembali, *konseli* dapat melihat bahwa perjalanan hidupnya memiliki konsistensi moral dan spiritual yang kuat.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa pendampingan pastoral harus dipahami sebagai pelayanan personal, bukan sekadar kegiatan seremonial. Kunjungan kepada lansia tidak cukup hanya dilakukan dalam bentuk sapaan, doa singkat, atau kegiatan formal, tetapi perlu dikembangkan menjadi relasi yang menyentuh kebutuhan batin. Lansia membutuhkan kehadiran yang mampu menampung cerita, emosi, dan refleksi hidup mereka. Dengan demikian, pelayanan pastoral kepada lansia harus menekankan kualitas relasi, bukan hanya kuantitas kegiatan.

Prinsip Carl Rogers tentang empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian sangat relevan dalam konteks pendampingan lansia (Rogers 1994). Empati membuat lansia merasa dipahami, penerimaan tanpa syarat membuat lansia merasa aman, dan keaslian membuat relasi pendampingan terasa manusiawi (Dubu, Pandiangan, and Sutoto 2021). Dalam kegiatan ini, ketiga prinsip tersebut tampak dalam cara pendamping membangun percakapan yang terbuka dan menghargai pengalaman *konseli*. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan konseling *humanistik* dapat diintegrasikan secara produktif dalam pelayanan pastoral Kristen.

Gagasan Henri Nouwen tentang *wounded healer* juga memperkuat pemahaman bahwa pelayanan pastoral bukan terutama tentang memberi solusi cepat, tetapi menghadirkan kehadiran yang penuh belas kasih (Nouwen 1994). Pendamping pastoral dipanggil untuk hadir bersama lansia dalam kisah hidupnya, termasuk dalam pengalaman kehilangan, kesepian, dan keterbatasan (Christi *et al.* 2019). Dalam kegiatan ini, kehadiran pendamping yang mendengarkan dengan hormat menjadi sarana penyembuhan batin karena *konseli* merasa bahwa pengalaman hidupnya tidak diabaikan. Kehadiran pastoral menjadi bentuk nyata dari perhatian rohani yang menyentuh martabat pribadi lansia.

Peningkatan kesejahteraan *psikospiritual* dalam kegiatan ini terjadi melalui relasi empatik yang dibangun selama proses pendampingan. Relasi tersebut membantu *konseli* merasa aman, dihargai, dan diteguhkan secara spiritual. Hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral kepada lansia perlu dirancang sebagai proses pendampingan yang dialogis, empatik, dan reflektif. Ketika lansia diberi ruang untuk berbicara dan dimaknai secara

hormat, mereka dapat mengalami penguatan batin, ketenangan emosional, dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

### 3.3 Spiritualitas Syukur, Penerimaan, dan Ketahanan Iman Lansia

Temuan penting dalam kegiatan ini adalah kuatnya spiritualitas syukur dalam diri *konseli*. Syukur tidak hanya muncul sebagai ungkapan verbal, tetapi sebagai sikap hidup yang menuntun cara *konseli* menghadapi realitas. *Konseli* menekankan pentingnya menjalani hidup dengan jujur, tahan, setia, apa adanya, tidak mengeluh, dan banyak bersyukur. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas lansia tidak selalu tampil dalam bentuk bahasa teologis yang rumit, tetapi dalam kebiasaan hidup yang sederhana, stabil, dan konsisten.

Spiritualitas syukur tersebut berkaitan erat dengan penerimaan terhadap pengalaman hidup. *Konseli* tidak menunjukkan kepahitan terhadap kehilangan pasangan hidup maupun keterbatasan relasi dengan keluarga (Katryn *et al.* 2021). Meskipun anak dan cucu tinggal jauh, *konseli* tidak memaknai keadaan tersebut sebagai sumber penderitaan yang harus terus disesali. Sebaliknya, ia menerima keadaan itu dengan tenang dan membangun relasi sosial yang baik dengan sesama penghuni panti. Sikap ini menunjukkan bahwa penerimaan dapat menjadi dasar penting bagi kesejahteraan rohani lansia.

Penerimaan dalam konteks ini bukan sikap pasif atau menyerah tanpa makna, tetapi bentuk kedewasaan iman. *Konseli* tidak menyangkal adanya tantangan hidup, tetapi memilih untuk menghadapinya dengan keberanian dan kesadaran akan penyertaan Tuhan. Prinsip “hadapi masalah” menunjukkan adanya ketahanan psikologis, sedangkan keyakinan bahwa Tuhan melindungi menunjukkan adanya ketahanan spiritual. Kedua aspek ini saling berkaitan dan membentuk pola hidup yang stabil pada masa lanjut usia.

Ketahanan iman lansia juga tampak dalam kemampuannya menjaga integritas moral. Kejujuran dan ketulusan menjadi dua nilai utama yang terus ditekankan oleh *konseli*. Nilai ini bukan hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi sebagai bagian dari iman yang dihidupi. Dalam pendampingan pastoral, nilai-nilai tersebut diteguhkan sebagai kekuatan rohani yang membantu *konseli* tetap memiliki arah hidup. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan doktrinal, tetapi juga sebagai praktik hidup sehari-hari yang nyata.

Dalam pembahasan teologis, temuan ini memperlihatkan bahwa pendampingan pastoral kepada lansia perlu meneguhkan spiritualitas yang sudah terbentuk dalam pengalaman hidup mereka. Lansia sering kali memiliki kekayaan pengalaman iman yang tidak selalu terungkap dalam bahasa akademik atau doktrinal. Oleh karena itu, pendamping pastoral perlu peka membaca spiritualitas yang hidup dalam narasi, sikap, dan nilai-nilai keseharian lansia. Dalam kegiatan ini, spiritualitas *konseli* tampak dalam sikap syukur, kesetiaan, pengampunan, penerimaan, dan keyakinan akan kebaikan Tuhan.

Thomas C. Oden menyebut pelayanan pastoral sebagai *cura animarum* atau perawatan jiwa, yaitu pelayanan yang menjaga iman, integritas moral, dan kesejahteraan rohani (Oden 1984). Dalam konteks kegiatan ini, perawatan jiwa dilakukan dengan meneguhkan nilai-nilai yang telah menjadi kekuatan hidup *konseli*. Pendamping tidak menciptakan spiritualitas baru, tetapi membantu *konseli* menyadari bahwa nilai-nilai yang telah ia hidupi merupakan kekuatan iman yang berharga. Hal ini menunjukkan, pendampingan pastoral kepada lansia perlu bersifat *afirmatif*, yaitu menguatkan sumber daya rohani yang telah ada dalam diri lansia.

Donald Capps menekankan, narasi hidup seseorang dapat menjadi sumber teologi praktis (Capps 1984). Temuan kegiatan ini mendukung pandangan tersebut karena kisah hidup lansia mengandung refleksi iman yang konkret. Pengalaman kehilangan, penerimaan, syukur, dan kesetiaan menjadi bahan teologis yang hidup, bukan sekadar data pribadi. Dengan demikian, lansia tidak boleh diposisikan hanya sebagai objek pelayanan, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran iman bagi komunitas. Kisah mereka dapat memperkaya gereja, keluarga, dan generasi muda dalam memahami arti ketekunan dan pengharapan.

Spiritualitas syukur, penerimaan, dan ketahanan iman menjadi hasil penting dari kegiatan pendampingan pastoral ini. *Konseli* menunjukkan bahwa usia lanjut tidak harus identik dengan keputusan atau kehilangan arah hidup. Sebaliknya, masa lanjut usia dapat menjadi fase pematangan iman, penguatan makna, dan pewarisan nilai spiritual. Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan secara empatik dan reflektif mampu menolong lansia menyadari kembali kekuatan iman yang telah menopang hidupnya selama ini.



**Gambar 3.** Tim Menyampaikan Materi tentang Bersyukur

Berdasarkan proses pendampingan pastoral, wawancara, observasi, dan refleksi terhadap narasi konseli, diperoleh beberapa temuan kualitatif sebagai berikut:

Tema	Temuan	Indikator Lapangan	Makna Pastoral
Makna hidup	Lansia memaknai hidup melalui kejujuran, ketulusan, kesetiaan, dan syukur	Konseli menekankan prinsip hidup “jujur”, “tulus”, “jangan mengeluh”, dan “banyak bersyukur”	Makna hidup dibangun dari nilai iman yang dijalani secara konsisten
Penerimaan hidup	Konseli menerima kehilangan pasangan dan kehidupan di panti dengan tenang	Tidak tampak kepahitan, keluhan berat, atau penolakan terhadap keadaan	Penerimaan menjadi tanda kematangan spiritual dan emosional
Relasi sosial	Konseli mampu membangun relasi positif dengan sesama penghuni panti	Mengganggu penghuni panti sebagai saudara atau keluarga	Komunitas panti dapat menjadi ruang dukungan sosial bagi lansia
Spiritualitas	Konseli menunjukkan keyakinan kuat terhadap penyertaan Tuhan	Ungkapan iman muncul secara natural dalam percakapan	Spiritualitas menjadi sumber ketahanan psikospiritual
Kesejahteraan	Konseli tampak	Percakapan berlangsung	Pendampingan pastoral

emosional	stabil, terbuka, dan reflektif	tenang dan konseli mampu mengolah pengalaman hidup	memberi ruang aman bagi ekspresi batin
Ketahanan iman	Konseli tetap menjaga nilai moral meskipun mengalami kehilangan dan keterbatasan	Menekankan kejujuran, kesetiaan, dan tidak mengeluh	Iman tampak dalam praktik hidup sehari-hari

Secara kualitatif, kegiatan ini menghasilkan tiga temuan inti. Pertama, pendampingan pastoral membantu lansia mengartikulasikan kembali makna hidupnya melalui narasi pengalaman, nilai moral, dan refleksi iman. Kedua, relasi empatik antara pendamping dan lansia menciptakan rasa aman yang memungkinkan konseli berbicara secara terbuka dan reflektif. Ketiga, spiritualitas syukur, penerimaan, dan ketahanan iman menjadi kekuatan utama yang menopang kesejahteraan psikospiritual lansia di Panti Werdha Wisma Mulia.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan pastoral bagi lansia di Panti Werdha Wisma Mulia menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki kontribusi penting dalam memperkuat makna hidup lansia. Melalui percakapan pastoral, observasi, refleksi iman, dan doa, lansia memperoleh ruang aman untuk menceritakan pengalaman hidup, mengolah kehilangan, menerima realitas kehidupan, serta meneguhkan kembali nilai-nilai spiritual yang telah menopang hidupnya. Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa makna hidup lansia tidak hanya dibentuk oleh pengalaman besar, tetapi juga oleh nilai sederhana yang dijalani secara konsisten, seperti kejujuran, ketulusan, kesetiaan, penerimaan, syukur, dan keyakinan akan penyertaan Tuhan.

Kegiatan ini menegaskan bahwa relasi empatik antara pendamping dan lansia menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan *psikospiritual*. Lansia yang merasa didengarkan dan dihargai cenderung lebih terbuka dalam merefleksikan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak boleh dipahami sekadar sebagai kunjungan rohani, tetapi sebagai proses pelayanan yang dialogis, reflektif, dan *transformatif*. Model pendampingan ini relevan

untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan *life review*, doa bersama, penguatan komunitas lansia, dan pendampingan pastoral berkala.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Panti Werdha Wisma Mulia, Jelambar, Jakarta Barat, yang telah memberikan kesempatan dan ruang bagi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta, dosen pembimbing, tim pelaksana, serta seluruh pihak yang telah mendukung proses pendampingan pastoral ini. Penghargaan khusus diberikan kepada lansia yang telah bersedia berbagi kisah hidup, pengalaman iman, dan nilai-nilai kehidupan yang berharga bagi pengembangan pelayanan pastoral.

## 6. Daftar Pustaka

- Capps, Donald. 1984. *Pastoral Care and Hermeneutics*. Philadelphia: Fortress Press.
- Christi, Apin Militia, Susanna Kathryn, Gede Widiada, and Shinda Claudia Soselisa. 2019. "Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri Di GBI Eben Heazer." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1.
- Dubu, Yusach Dani, Jefri Hosea Pandiangan, and Pudjo Sutoto. 2021. "Dari Kehilangan Ke Pemulihan: Mengeksplorasi Peran Pastor Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Fatherless." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1: 84–97.
- Edu, Ferdinand. 2022. "The Integrity of Theology in Pastoral Ministry." In *Integrity of Theology*, edited by Yuel Sumarno and David Gerungan. Jakarta: Rhema Makmur.
- Frankl, Viktor. 2006. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Howard Clinebell. 2011. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth, 3rd Ed.* Nashville: Abingdon Press.
- Katryn, Susanna, Shinta Permanasari, Ronaldo Yonathan, and Reni Purba. 2021. "Kekuatan Pengampunan: Pengaruh Ajaran Kristen Tentang Pengampunan Terhadap Resiliensi." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1: 14–28.
- Nouwen, Henri J. M. 1994. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York dan London: Darton, Longman & Todd.

Oden, Thomas. C. 1984. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Francisco: Harper & Row.

Rogers, Carl Ransom. 1994. *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Boston: Pearson College Div.

Wiryohadi, Wiryohadi, Periskila Sitompul, and Gede Widiada. 2021. "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2: 55–71. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i255-71>.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).